

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian untuk Mengembangkan pemahaman mengenai bagaimana Dinamika komunikasi anak perempuan dan ibu tunggal dapat terbentuk. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara keduanya merupakan proses yang dinamis, kompleks, dan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup yang mereka hadapi setelah perceraian. Dengan menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl, komunikasi dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai pengalaman yang menghasilkan makna melalui kesadaran, pengalaman pribadi, dan interaksi yang berlangsung setiap hari. Dalam konteks ini, perceraian menjadi peristiwa penting yang mengubah cara anak perempuan memandang relasi keluarga, membangun kedekatan emosional, serta menyesuaikan pola komunikasi yang dibangun dengan Ibunya.

Momen ketika anak perempuan mengetahui perceraian orang tuanya menjadi pengalaman yang meninggalkan kesan mendalam bagi para narasumber. Beragam emosi muncul sebagai respons terhadap perubahan tersebut, mulai dari rasa sedih, marah, kecewa, terkejut, hingga perasaan lega. Pengalaman emosional yang dirasakan kemudian mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ibu di masa depan, baik mempererat hubungan maupun menghadirkan tantangan komunikasi yang memerlukan penyesuaian.

Pola komunikasi antara anak perempuan dan ibu tunggal setelah perceraian juga menunjukkan berbagai perubahan, baik dari segi intensitas komunikasi, topik yang dibicarakan, maupun kedekatan emosional yang terjalin. Tinggal dan tumbuh bersama dalam satu rumah membuat frekuensi interaksi meningkat dan membuka peluang terciptanya hubungan yang lebih erat. Sayangnya, kedekatan tersebut tidak selalu berjalan mulus karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan ibu sebagai orang tua tunggal, tuntutan kehidupan sehari-hari, serta kondisi emosional kedua belah pihak. Dalam situasi tersebut, komunikasi menjadi sarana utama untuk membangun kembali hubungan keluarga yang mengalami perubahan akibat perceraian. Keterbukaan dalam komunikasi antara anak perempuan dan ibu

tunggal juga tidak dilakukan secara penuh, melainkan secara selektif. Tidak semua pengalaman atau persoalan yang dialami anak disampaikan kepada ibunya. Hal ini bukan disebabkan oleh kurangnya kepercayaan, melainkan lebih karena adanya keinginan untuk melindungi kondisi emosional ibu yang harus menanggung berbagai tanggung jawab setelah perceraian. bentuk keterbukaan yang terbatas ini mencerminkan adanya empati, kematangan emosional, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dengan situasi yang di hadapi.

Konflik, menjadi hal yang wajar dalam hubungan antara anak perempuan dengan ibu tunggal. Perbedaan cara pandang, kesalahpahaman dalam komunikasi, keterbatasan waktu untuk berinteraksi, hingga kecenderungan menyimpan perasaan sering kali memicu munculnya konflik. Meskipun demikian, konflik yang terjadi umumnya tidak menyebabkan renggangnya hubungan. Justru menjadi bagian dari proses menuju rekonsiliasi melalui komunikasi yang lebih terbuka, saling memahami, serta keinginan untuk memperbaiki hubungan. Hal ini terjadi karena, bagi para narasumber, sosok ibu tidak hanya dipandang sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan keluarga saja, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, rasa aman, perlindungan, serta tempat berbagi cerita dan pengalaman. Peran ibu tunggal dimaknai sebagai figur yang menjalankan tanggung jawab ganda menjadi sumber kekuatan bagi anak perempuan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjalin secara konsisten mampu memperkuat ikatan emosional dan memperdalam kualitas hubungan keduanya.

Pengalaman yang dialami oleh para narasumber menggambarkan bahwa hubungan komunikasi antara anak perempuan dan ibu tunggal setelah perceraian berkembang menuju relasi yang lebih dewasa, penuh pengertian, dan saling peduli. Meskipun perceraian menjadi pengalaman yang sangat berat, komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif memungkinkan anak perempuan dan ibu tunggal membangun kembali kedekatan emosional serta menciptakan relasi yang lebih kuat lagi. Dengan demikian, dinamika komunikasi yang terjadi tidak hanya menjadi proses adaptasi terhadap perubahan keluarga, tetapi juga menjadi sarana pembentukan makna, dukungan emosional, dan penguatan hubungan interpersonal dalam keluarga pasca perceraian.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi antarpribadi, khususnya yang berkaitan dengan dinamika komunikasi dalam keluarga pasca perceraian. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus penelitian dengan melibatkan perspektif ibu tunggal secara langsung sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi yang terjadi dari kedua belah pihak.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti studi kasus atau etnografi, untuk menggali pemahaman komunikasi keluarga secara lebih mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian juga dapat dilakukan pada kelompok usia yang berbeda atau pada anak laki-laki agar diperoleh variasi temuan yang lebih luas mengenai pengalaman komunikasi dalam keluarga pasca perceraian.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga pascaperceraian, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan ibu sebagai upaya memperkuat hubungan emosional serta mengurangi kemungkinan munculnya kesalahpahaman dalam keluarga. Keterbukaan yang disertai dengan empati dapat membantu terciptanya hubungan yang lebih sehat dan saling mendukung.

Bagi ibu tunggal, diperlukan upaya untuk menciptakan ruang komunikasi yang nyaman dan suportif sehingga anak merasa aman dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang mereka hadapi. Sikap saling mendengarkan dan menghargai pandangan anak dapat menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hubungan keluarga.

Dan bagi masyarakat juga lingkungan sekitar, diperlukan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi keluarga pascaperceraian agar tidak memberikan stigma negatif kepada ibu tunggal maupun anak-anak yang tumbuh dalam situasi tersebut. Dukungan sosial yang positif dapat membantu keluarga beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis seluruh anggota keluarga.